

## **Tradisi Sijagaron pada Upacara Kematian Saur Matua di Kabupaten Toba**

**Christina Rayani Pangabean<sup>1</sup>, Robert Sibarani<sup>2\*</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Sastra Batak, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera  
Utara, Medan

<sup>2\*</sup>Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan

**ABSTRACT :** In this study the author discusses "the Sijagaron Tradition at the Death Ceremony of Saur Matua in Toba Regency".What Elements Are In Sijagaron and How is Sijagaron's Dance and Hata-Hata Performance. This study aims to describe what elements are contained in Sijagaron, How is the performance of dances and dances of Sijagaron, How are cultural values and norms in Sijagaron. The method used in this research is a descriptive qualitative method. and The theoretical basis used to analyze is the theory of oral tradition.

**Keywords:** Sijagaron Tradition, Saur Matua Ceremony

**ABSTRAK:** Dalam penelitian ini penulis membahas tentang "Tradisi Sijagaron Pada Upacara Kematian Saur Matua Di Kabupaten Toba ".Dengan Rumusan Masalah mendeskripsikan Unsur - Unsur Apa Saja yang Terdapat Pada Sijagaron, dan Bagaimana Performansi Tari dan Hata-hata Sijagaron. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Unsur -Unsur Apa Saja yang Terdapat Pada Sijagaron, Bagaimana Performansi Tarian dan Hata-hata Sijagaron. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. dan Landasan teori yang digunakan untuk menganalisis adalah teori tradisi lisan.

**Kata Kunci:** Tradisi Sijagaron Upacara Saur Matua

Submitted: 05-07-2022; Revised: 14-07-2022; Accepted: 25-07-2022

**\*Corresponding Author :** rs.sibarani@usu.ac.id

## PENDAHULUAN

Upacara adat Batak, terdiri dari berbagai macam upacara yaitu : Upacara kematian, upacara pernikahan, upacara kelahiran, upacara pemberian nama, upacara memasuki rumah baru, upacara *mangongkal holi*, dan upacara-upacara lainnya. Secara umum upacara adat kematian merupakan salah satu adat dalam suku Batak Toba yang diwariskan secara turun temurun. Pada masyarakat Batak, kematian (*mate*) di usia yang sudah sangat tua, merupakan kematian yang paling diinginkan. Terutama bila orang yang meninggal dunia telah menikahkan semua anaknya dan telah memiliki cucu dari anak-anaknya. Dalam tradisi budaya masyarakat Batak (khususnya Batak Toba), kematian seperti ini disebut sebagai *mate saur matua* (Sinaga, 1999:37-42).

Pada umumnya suku Batak Toba memang dikenal memiliki adat istiadat yang sangat kuat dan kental. Bahkan, hingga saat ini banyak adat dan tradisi yang masih dijaga dan dilestarikan oleh suku Batak Toba. Salah satunya upacara kematian diadakan pada saat pemakaman seseorang yang meninggal dunia. Dalam upacara ini, ada satu benda yang wajib untuk disiapkan yaitu *Sijagaron*. Untuk masyarakat Batak Toba Tradisi *Sijagaron* adalah suatu hal yang sangat sakral yang dilaksanakan pada upacara *saur matua*.

Menurut Gultom (1992 : 482) *Sijagaron* adalah instrument sekaligus sebagai simbol keberhasilan seseorang yang meninggal yang telah berhasil semasa hidupnya dalam menjalankan fungsi yang diartikan oleh ke-empat sisibakul/ampang yang dimaksud ketika seseorang meninggal maka diperbuatlah dan dipertunjukkan pada khalayak ramai sesuatu yang disebut dengan "*Sijagaron*" yaitu bakul/ampang yang berisikan : *eme* (padi), *gambiri* (kemiri), *silanjuang na rata dohot narara* (tumbuhan berbatangan lurus), *sangge-sangge* (serai/sereh), *sanggar* (rumput pimping), *bulung ni jajabi* (daun pisang), *ompu-ompu* (bunga kuburan), *hariara* (ara), *pira ni manuk* (telur ayam), *pilo-pilo* (daun nau muda), *baringin* (beringin), *sihilap* (sejenis tumbuhan daun seperti kipas). Dan kesemua benda tersebut adalah simbol keberhasilan dari yang meninggal.

Di dalam kultur Batak kematian seseorang yang sudah bercucu, tapi anaknya belum semuanya menikah (*sari matua*) dan yang anaknya sudah semuanya menikah serta punya cicit (*saur matua*) dianggap sebagai suatu

## TINJAUAN PUSTAKA

### *Tradisi Sijagaron*

#### **Pengertian Sijagaron**

*Sijagaron* berasal dari kata jagar. Dalam bahasa Batak, Jagar mengandung arti indah atau tertata rapi. Dalam kehidupan Batak memiliki kehidupan lengkap dan kehidupan yang cukup dia disebut sudah Jagar di Hangolan. Ada anak

laki-laki dan perempuan, ada cucu dari semua anaknya ada bekal hidup yang cukup dan senantiasa dalam kesehatan. Bila orang tua meninggal dunia maka dihulu kerandanya itu dibuat lambang pencapaian kehidupannya itu yang disebut *Sijagaron*. (AA Sibuea ; 2016 )

*Sijagaron* merupakan simbol kematian bagi orang Batak yang meninggal di usia tua dan memiliki keturunan anak , putri sampai ke cucu yang diletakan pada kepala peti mayat orang Batak tapi tidak semua orang Batak bisa memiliki *Sijagaron* ini ketika sudah meninggal , hanya orang yang sudah memiliki cucu saja yang bisa memilikinya. Pada Penelitian yang akan dilakukan yaitu berfokus pada Tradisi *Sijagaron* Pada Upacara Saur Matua di Kabupaten Toba yang terletak Pada Lokasi Desa Silaen.

### *Teori Tradisi Lisan*

Teori tradisi lisan mengacu pada proses penyampaian sebuah tradisi dengan media lisan. Tradisi lisan bukan berarti terdiri atas unsur-unsur verbal saja melainkan penyampaian tradisi itu secara turun-temurun secara lisan dengan demikian, tradisi lisan terdiri atas tradisi yang mengandung unsur-unsur verbal, sebagian verbal atau nonverbal. Konsep tradisi lisan mengacu pada tradisi yang disampaikan secara turun-temurun dari suatu generasi ke generasi lain dengan media lisan melalui mulut ketelinga.

Berdasarkan tiga pusat perhatian (Performansi, indesikalitas, partisipasi) dan tiga parameter antropolinguistik (keterhubungan, kebernilaian, keberlanjutan) tersebut diatas, tradisi lisan sebagai penggunaan bahasa yang memadukan keseluruhan ekspresi linguistik bersama dengan aspek-aspek sosio-kultural merupakan objek kajian yang menarik dan bermanfaat dengan pendekatan antropolinguistik. Kajian antropolinguistik tidak hanya menjelaskan proses penggunaan bahasa secara linguistik, tetapi juga mengungkapkan nilai budaya tradisi lisan itu secara antropolog.

Nilai dan norma tradisi lisan dapat dimanfaatkan untuk mendidik anak-anak memperkuat identitas dan karakter mereka dalam menghadapi masa depan sebagai penerus bangsa. Tradisi lisan merupakan kegiatan masa lalu yang berkaitan dengan keadaan masa kini dan yang perlu diwariskan pada masa mendatang untuk mempersiapkan masa depan generasi mendatang.

Pesan atau amanat sebagai kandungan tradisi lisan dari sudut ilmu sastra menjadi sangat penting diungkapkan, tetapi amanat atau pesan itu mesti dikaitkan dengan konteks tradisi. Kajian ilmu sastra tidak hanya mengkaji kesastraan dari tradisi lisan, tetapi lebih jauh mampu mengkaji keseluruhan tradisi lisan secara holistik dengan kekhasan kajian dari ilmu sastra. Penelitian tradisi lisan harus mampu mengungkapkan kebenaran bentuk dan isi suatu tradisi lisan. Dengan demikian diperlukan kajian ilmu sastra yang mengkaji

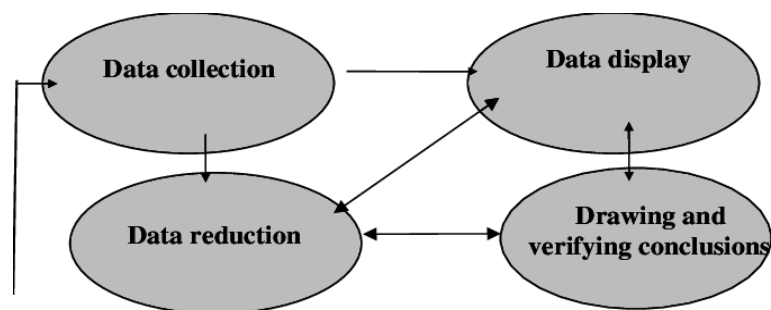
tradisi lisan dengan mempertimbangkan bentuk (teks, ko-teks, dan konteks), isi (makna atau fungsi, nilai atau norma, dan kearifan lokal), dan model revitalisasi atau pelestarian.

## METODOLOGI

Metode dasar yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yaitu salah satu jenis metode penelitian yang berusaha menggambarkan teknik dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Sehingga memberikan penyelesaian dengan cara penganalisisan berdasarkan data-data yang diperoleh dari informan.

Menurut Sibarani, dkk (2014:272) metode kualitatif berusaha menggali, menemukan, mengungkapkan dan menjelaskan "meaning" (makna) dan "patterns" (pola) objek peneliti yang diteliti secara holistik. Tujuan metode kualitatif dapat dipahami sebagai makna menjelaskan bagaimana fungsi, nilai, norma, dan kearifan lokal, sedangkan pola dapat dipahami sebagai kaidah, struktur, formula yang pada gilirannya dapat menghasilkan model. Adapun komponen analisis dalam model interaktif yaitu pengumpulan data, kondensasi data, display data dan drawing/memverifikasi kesimpulan.

Penelitian kualitatif ini mengikuti langkah langkah Miles Hubberman (Sibarani 2014:24-27) yakni ;



Gambar 1. Langkah Langkah Penelitian kualitatif

## HASIL PENELITIAN

### Unsur-Unsur material pada Sijagaron

Pada pembuatan *Sijagaron* masih mempunyai perbedaan pada tumbuh tumbuhan yang dipakai / digunakan pada adat *Sari Matua* dan *Saur Matua / Mauli bulung*. Tumbuh- tumbuhan pada *Sijagaron* pada *Sari Matua* antara lain, *Eme, Silinjuang, Hariara, Sanggar, Pilo-pilo, Sihilap*. Sedangkan pada adat *Saur Matua* dan *Mauli bulung* yaitu *Eme, Hariara, Silinjuang, Sanggar, Ompu-ompu, Baringin*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka dijelaskan unsur - unsur dan jumlah yang terdapat di dalam *Sijagaron* pada table berikut :

Tabel 1. Unsur - Unsur dan Jumlah Yang Terdapat di Dalam *Sijagaron*

No	Unsur - unsur	Jumlah	Keterangan
1	<i>Ampang</i> ( bakul )	1 Buah	Sebuah Media / wadah yang terdiri dari 4 sudut terbuat dari bahan anyaman bambu biasanya digunakan untuk tempat makanan seperti nasi .
2	<i>Eme</i> ( padi )	8 Liter	Tanaman budidaya masyarakat yang berjenis pala wija yang di implementasi kan di wilayah persawahan atau perladangan ,tanaman ini yang menghasilkan Beras untuk di konsumsi.
3	<i>Gambiri</i> ( Kemiri )	3 Biji	Salah satu Rempah - Rempah yang sering di pergunakan sebagai bumbu masak terlebih khususnya suku Batak ini menjadi salah satu Rempah - Rempah kesukaan.
4	<i>Silinjauang</i> ( Pohon Ti )	1.tangkai	Tumbuhan ini termasuk tanaman hias yang memiliki berbagai macam warna dari daun hingga batang , mulai dari merah semua , merah kehijauan hingga hijau semua .
5	<i>Hariara</i> (ara)	1 Ranting	Tanaman ini sering disebut sebagai pertanda sebuah desa atau kampung ,pohon ini dapat hidup sampai ratusan tahun , pohon ini memiliki daub lebar dan berbuah besar dan dapat dikonsumsi
6	<i>Baringin</i> (beringin)	1 Ranting	Tumbuhan yang memiliki keunikan sendiri dengan ukuran yang lebih besar dibanding dengan tumbuhan lainya dan juga memiliki ciri khas unik yaitu akar yang tumbang di ranting dan bergantung mengelilingi .

7	<i>Ompu -Ompu</i> (bunga bakung putih )	1 Tangkai	Tanaman ini sering di sebut tanaman herbal dikarekan dapat digunakan untuk pengobatan tradisional sering di temukan di pinggiran sungai .
8	<i>Sanggar</i> ( ilalang beruas )	1 Tangkai	Sejenis tanaman alang - alang yang berdaun panjang dan tajam , kulit batangnya keras tetapi bagian dalam batangnya lunak seperti gabus , tanaman ini dapat hidup hingga mencapai sampai panjang 3 meter dan tanaman ini termasuk tanaman hama bagi para petani.
9	<i>Sihilap</i> ( tanaman hias berbentuk kipas )	1 Tangkai	Salah satu tumbuhan hias yang langka dan memiliki keunikan pada bentuk daun nya yang menyerupai seperti kipas sehingga menjadi salah satu daya tarik tumbuhan tersebut .
10	<i>Pilo - Pilo</i> ( daun enau muda )	1 Tangkai	Tanaman yang banyak kegunaannya memiliki helai daun yang cukup lebar dan ukuran dapat mencapai tinggi 25 meter , bagian -bagian dari tanaman ini sering juga di pergunakan masyarakat dalam pembuatan Sapu.
11	<i>Sangge - Sangge</i> (serai )	1 ikat	Rumput - Rumput Liar memiliki daun yang tajam dan kulit batang yang berlapis - lapis dan dapat digunakan untuk keperluan dapur atau bumbu.
12	<i>Pira ni manuk</i> ( Telur Ayam kampung )	1 butir	Paduan dari dua jenis unggas jantan dan betina ,dan menjadi makanan paling sering di temukan di kalangan masyarakat.

## PEMBAHASAN

Sesuai dengan hasil penelitian menerangkan jenis -jenis isi *Sijagaron* yang dipakai dalam upacara adat kematian *Saur Matua* Batak toba dengan menggunakan *Eme* sebanyak 8 liter yang akan dimasukkan kedalam *ampang/* Bakul yang menjadi media dari *Sijagaron* ,*gambiri* sebanyak 3 biji dan telur ayam kampung sebanyak 1 butir yang akan kemudian diletakkan diatas *eme* yang

sudah di masukkan kedalam *ampang* / bakul tersebut , kemudian tanaman berupa *silinjuang* sebanyak 1 tangkai, *Hariara* sebanyak 1 Ranting , *Baringin* Sebanyak 1 Ranting , *Ompu –Ompu* sebanyak 1 tangkai , *Sanggar* 1 Tangkai , *Sihilap* sebanyak 1 Tangkai , *Pilo –Pilo* sebanyak 1 tangkai dan *Sangge –Sangge* sebanyak 1 Ikat akan di tanam di dalam *eme* yang sudah ada di dalam *ampang* / bakul sehingga menjadi bentuk *Sijagaron* yang sempurna.

Tradisi *Sijagaron* terdapat beberapa banyak yang tidak dapat ditentukan jumlahnya karena menyesuaikan dengan jumlah keturunan dari orang tua yang meninggal tersebut. Di dalam rumah duka jenazah orang tua yang meninggal dibaringkan di *jabu bona* (Ruang tamu) letaknya berhadapan dengan kamar orang tua yang meninggal suami atau istri yang ditinggalkan duduk di sebelah kanan tepat disamping muka yang meninggal, kemudian diikuti oleh anak laki-laki mulai dari anak yang paling besar dan anak yang paling kecil , anak perempuan dari orang tua yang meninggal duduk di sebelah kiri dari peti Jenazah. cucu dan cicitnya ada yang duduk di depan atau dibelakang orang tua masing –masing dan juga *Sijagaron* diletakkan di *halang hulu* atau di atas kepala jenazah yang meninggal. Apabila keturunannya lebih banyak dari anak laki-laki, maka bakulnya akan digeser ke sebelah kanan, tetapi apabila lebih banyak dari anak perempuan, maka bakulnya akan digeser ke sebelah kiri. Apabila yang meninggal hanya mempunyai cucu dari anak perempuan saja, maka daun hariara tidak diikutkan, sedangkan jika cucu hanya dari anak laki-laki tidak dibuat daun baringin. Dengan melihat *Sijagaron*, pelayat sudah mengetahui situasi almarhum dan keturunannya. Biasanya *Sijagaron* dalam tandok kecil biasanya diletakkan diatas yang telah disediakan dengan papan yang panjang dan *ampang* yang besar diletakkan diatas peti yang meninggal.

Pada saat pelaksanaan berlangsung dihadiri semua unsur *Dalihan Na Tolu* yang akan menyampaikan ucapan –ucapan penghiburan serta pemberian *ulos tujung* , *ulos sampe*, dan *ulos panggabei*. Yang pertama sekali memberikan *ulos* adalah *Hula –Hula* yaitu *Ulos Tujung* di berikan kepada yang ditinggalkan ( janda atau duda ) disertai dengan isak tangis baik pihak suhut maupun *Hula –Hula* , pemberian *ulos* merupakan pengakuan resmi dari kedudukan seseorang yang telah menjadi janda atau duda setelah *ulos tujung* diberikan ,kemudian tulang dari yang meninggal memberikan *Ulos* saput yang diletakkan pada mayat dengan digerbangkan ( diherbangkan ) diatas peti Jenazah yang menandakan bahwa hubungan tulang dengan berenya sangat baik dan akrab ,

Sebelum acara dilanjutkan di halaman rumah terlebih dahulu acara dilakukan di dalam rumah, dimana semua keluarga sudah dalam keadaan bersiap –siap lengkap dengan pakaian adat nya untuk mengadakan upacara adat. setelah mengambil posisi masing – masing maka semua keturunan dari orang tua yang meninggal akan mengucapkan kata – kata perpisahan secara

bergantian. Kemudian akan di lanjut dengan *Sijagaron* akan di bagian kepada semua keturunan untuk di bawa keluar dari rumah dengan mengambil posisi Parumaen si akkangan akan memimpin barisan dan di ikuti oleh keturunan lainnya membawa *Sijagaron* dan peti mati keluar dari rumah .biasanya pihak raja parhatalah yang akan memimpin doa beserta penyampaian beberapa umpasa/umpama,

Sebelum mayat akan dibawa ke halaman rumah dilakukan, terlebih dahulu dilakukan penyerahan *Sijagaron / ampan* dari *Tulang* atau keluarga dari pihak yang meninggal kepada *parumaen siangkangan / menantu* paling tua, dan juga *Sijagaron* yang digendong dengan memakai *ulos bintang maratur* dan biasanya *ulos* yang dimiliki orang meninggal yang disimpan di lemari kepada cucu dari anak laki-laki yang paling besar / tua dan cucu dari anak perempuan yang paling besar / tua yang meninggal dan juga kepada keturunan dan keluarga tersebut.

Tapi di beberapa daerah Batak ada beberapa perbedaan cara dan peraturan. Di sebagian daerah mengatakan walaupun ada menantu wanita pertama (*parumaen siangkangan*) tapi jika dia sudah janda (*mabalu*) tidak boleh lagi menjunjung *Sijagaron*. Dan itu akan diserahkan kepada parumaen yang dari anak kedua dan seterusnya. Tapi jika anak dari *parumaen siangkangan* sudah menikah, maka istri dari parumaensiangkanganlah yang akan menghunti.

Di sebagian daerah hanya parumaen yang meninggal atau istri dari keturunannya yang boleh menjunjung *Sijagaron*, jika almarhum tidak memiliki putera maka istri dari putera adik maupun abangnya lah yang harus menjunjung *Sijagaron*. Tapi sebagian daerah saat ini sudah memperbolehkan puteri (boru) kandung dari yang meninggal menjunjung *Sijagaron*. Dikarenakan almarhum tidak memiliki anak atau anaknya belum ada yang menikah.

Setelah *Sijagaron* dijunjung, maka semua keturunan *manortor* sambil mengililingi mayat tiga kali yang diiringi gondang. Setelah dikelilingi dirumah maka mayat akan dibawa keluar yang diikuti oleh *parumaen siangkangan* yang menjunjung *Sijagaron* dan keluarganya. Makna dari pengelilingan mayat tersebut adalah menunjukkan bahwa pihak yang ditinggalkan bersukacita dan juga menunjukkan banyaknya keturunan yang dilihat atau disaksikan oleh *hula hula* ' pihak pemberi istri' dan *dongan sahuta* 'teman sekampung'.

Fungsi *Sijagaron* dalam upacara kematian saur matua adalah

- a) Sebagai suatu simbol keberhasilan seseorang yang meninggal semasa dia hidup. Keberhasilan itu ditentukan jika semua anak orang yang meninggal itu sudah menikah dan hidup sukses atau disebut jagar.
- b) Sebagai suatu seni pertunjukan yang dapat dinikmati dengan mengamati dan memperhatikan bagaimana gerak-gerik pelaku-pelaku adat

didalamnya seperti gerak *manortor* 'menari', penggunaan *umpasa/umpama* 'perumpamaan dan pantun', pemberian *ulos*, dan pertunjukan tarian *sijagaron*.

- c) Pemberian simbol *sijagaron* sebagai suatu kewajiban yang harus dilaksanakan bagi masyarakat Batak Toba dalam upacara kematian *saur matua*.
- d) Sebagai suatu penghargaan dan penghormatan kepada seseorang yang telah *saur matua* 'meninggal dalam keadaan sempurna' menurut idiologi orang batak.
- e) Sebagai suatu pemersatu jalinan silaturahmi kekeluargaan diantara *dalihan na tolu*.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

### *Kesimpulan*

Berdasarkan penelitian dan penjelasan diatas maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tradisi *Sijagaron* merupakan sebagai suatu simbol keberhasilan seseorang yang meninggal semasa dia hidup. Keberhasilan itu ditentukan jika semua anak orang yang meninggal itu sudah menikah dan hidup sukses atau disebut *jagar*.
- 2 Sebagai suatu seni pertunjukan yang dapat dinikmati dengan mengamati dan memperhatikan bagaimana gerak-gerik pelaku-pelaku adat didalamnya seperti gerak *manortor*, penggunaan *umpasa/umpama*, pemberian *ulos*, dan pertunjukan tarian *Sijagaron*.
3. Pemberian simbol *Sijagaron* sebagai suatu kewajiban yang harus dilaksanakan bagi masyarakat Batak Toba dalam upacara kematian *saur matua*.
4. Sebagai suatu penghargaan dan penghormatan kepada seseorang yang telah *saur matua*.
5. Sebagai suatu pemersatu jalinan silaturahmi kekeluargaan diantara *dalihan na tolu*.
6. Tradisi *Sijagaron* terdiri dari beberapa unsur yaitu 1) *eme*, 2) *gambiri*, 3) *silinjuang*, 4) *sangge-sangge*, 5) *sanggar*, 6) *Bulung ni jajabi*, 7) *ompu-ompu*, 8) *hariara*, 9) *pira ni manuk*, 10) *pilo-pilo*, 11) *baringin*, 12) *sihilap*, 13) *ampang*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Gultom,(1992.) Sejarah dan perkembangan batak .Siantar :Starindo

Hasugian, Relly Monika (2017) Upacara Kematian Saur Matua: Analisis Tradisi Lisan : Pascasarjana , Universitas Sumatera Utara .

Koentjaraningrat. (1984). Kebudayaan Jawa. Jakarta: Balai pustaka

Matthew,B.Miles,. Michael, Huberman, & Johnny, Saldana , 2014. "Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook.Edition 3.USA : Sage Publicaions.

Moleong,j,Lexy. (2006) .Metodologi Penelitian Kualitatif.Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Moh. Nazir. 1988.Metodologi Penelitian.Jakarta: Ghalia Indonesia.

Sibuea,Ade Ageta (2016) Maknaphon hariara pada *Sijagaron*,DiKecamatan Laguboti. Skripsi Program studi Antropologi. Universitas Negeri Medan

Sibarani,Robert. 2014. Kearifan Lokal: Hakikat , Peran , Dan Metode Tradisi lisan : Jakarta : Asosiasi tradisi lisan.

Sinaga( 1999). Meninggal Adat Dalihan Natolu, Dian Utama : Jakarta

Sugiyono,(2017).Metode penelitian kualitatif, kuantitatif ,Dan R Dan D. Bandung Alfabeta